



KEANEKARAGAMAN SPESIES BURUNG PADA BEBERAPA TIPE HABITAT DI KAWASAN PESISIR GERUPUK LOMBOK TENGAH

Mawaddah Shihab^{1*}, I Wayan Suana², Gito Hadiprayitno³

¹Program Studi Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Mataram, Indonesia

Email: shihabmawaddah@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v12i2.12362>

Submit: 04-07-2024; Revised: 27-07-2024; Accepted: 29-07-2024; Published: 30-12-2024

ABSTRAK: Burung merupakan salah satu keanekaragaman hayati yang dapat ditemukan di Wilayah Pesisir Lombok, termasuk di Kawasan Pesisir Gerupuk. Kawasan Pesisir Gerupuk menjadi salah satu destinasi wisata yang ada di Lombok Tengah yang saat ini menjadi bagian dari Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keanekaragaman spesies burung dan kelimpahannya di beberapa tipe habitat di Kawasan Pesisir Gerupuk yaitu habitat mangrove, perkebunan dan pemukiman. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif eksploratif dengan metode jelajah. Penentuan spesies burung yang ditemukan selama penelitian mengacu pada buku burung-burung di kawasan Wallacea, buku burung-burung Lombok dan Sumbawa, dan aplikasi Burungnesia 3.0. Data spesies dan kelimpahan burung dianalisis menggunakan rumus indeks keanekaragaman Shannon-Wiener, indeks similaritas Sorensen dan rumus persentase kelimpahan relatif. Hasil penelitian ini, yaitu (1) jumlah spesies burung yang ditemukan di lokasi penelitian adalah sebanyak 45 spesies yang termasuk ke dalam 25 famili; (2) *Passer montanus* merupakan spesies burung dengan persentase kelimpahan relatif paling tinggi yaitu 10,99%; (3) Indeks keanekaragaman spesies pada habitat mangrove, perkebunan, dan pemukiman secara berturut-turut adalah 2,8, 2,9, dan 2,3; (4) Indeks similaritas habitat pemukiman dengan habitat perkebunan lebih tinggi (0,54) dibandingkan dengan habitat mangrove (0,41); (5) Spesies burung dilindungi seperti *Haliastur indus* dan *Falco moluccensis* ditemukan di Pesisir Gerupuk.

Kata Kunci. burung; Gerupuk; habitat; keanekaragaman; KEK Mandalika

ABSTRACT: Birds are one of the biodiversity that can be found in the Lombok Coastal Area, including in the Gerupuk Coastal Area. The Gerupuk Coastal Area is one of the tourist destinations in Central Lombok which is currently part of the Mandalika Special Economic Zone. This research aims to determine the diversity of bird species and reveal it in several types of habitat in the Gerupuk Coastal Area, namely mangrove habitat, plantations and settlements. This research is an exploratory descriptive research with an exploratory method. Determining the bird species found during the research refers to the book *Birds in the Wallacea Region*, the book *Birds of Lombok and Sumbawa*, and the *Burungnesia 3.0* application. Species data and descriptions of birds were analyzed using the Shannon-Wiener Diversity Index formula, Sorensen Similarity Index and Percentage Relative Abundance formula. The results of this research, namely (1) the number of bird species found at the research location was 45 species belonging to 25 families; (2) *Passer montanus* is a bird species with the highest relative transmitter percentage, namely 10.99%; (3) the species diversity index in each mangrove, plantation and residential habitat is 2.8, 2.9 and 2.3 respectively; (4) the similarity index of residential habitats with plantation habitats is higher (0.54) compared to mangrove habitats (0.41); (5) protected bird species such as *Haliastur indus* and *Falco moluccensis* are found on the Gerupuk Coast.

Keywords. bird; diversity; Gerupuk; habitats; KEK Mandalika

How to Cite: Shihab, M., Suana, I., & Hadiprayitno, G. (2024). Keanekaragaman Spesies Burung Pada Beberapa Tipe Habitat di Kawasan Pesisir Gerupuk Lombok Tengah. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi*, 12(2), 1656-1667. <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v12i2.12362>



Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi is Licensed Under a [CC BY-SA Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



PENDAHULUAN

Burung menjadi salah satu satwa yang keberadaannya sangat dipengaruhi oleh tipe habitat dan struktur vegetasi (Kamaluddin *et al.*, 2019). Penemuan spesies burung sangat tergantung pada kondisi habitatnya. Satwa akan menempati habitat yang memiliki kelimpahan sumber daya yang mendukung kelangsungan hidupnya, termasuk komunitas burung. Keanekaragaman spesies burung dipengaruhi oleh keanekaragaman tipe habitat. Habitat yang memiliki variasi vegetasi yang beragam akan memiliki keanekaragaman spesies burung yang lebih tinggi dibandingkan dengan habitat yang memiliki sedikit variasi vegetasi (Rohiyani *et al.*, 2014).

Keanekaragaman hayati merupakan keanekaragaman makhluk hidup yang berada di daratan, lautan dan ekosistem akuatik lainnya, serta kompleks ekologi yang merupakan bagian dari keanekaannya dan mencakup keanekaan di dalam jenis, antara jenis dan ekosistem (Widodo, 2010; Sujatnika *et al.*, 1995). Burung merupakan salah satu keanekaragaman hayati yang dapat ditemukan di Kawasan Pesisir Gerupuk. Kawasan Pesisir Gerupuk terletak di Desa Sengkol, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah dan termasuk dalam Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika (KEK Mandalika). Kawasan Pesisir Gerupuk dikenal sebagai salah satu destinasi wisata, kegiatan wisatawan yang paling diminati di Kawasan Pantai Gerupuk adalah *surfing* (Hadiprayitno *et al.*, 2015).

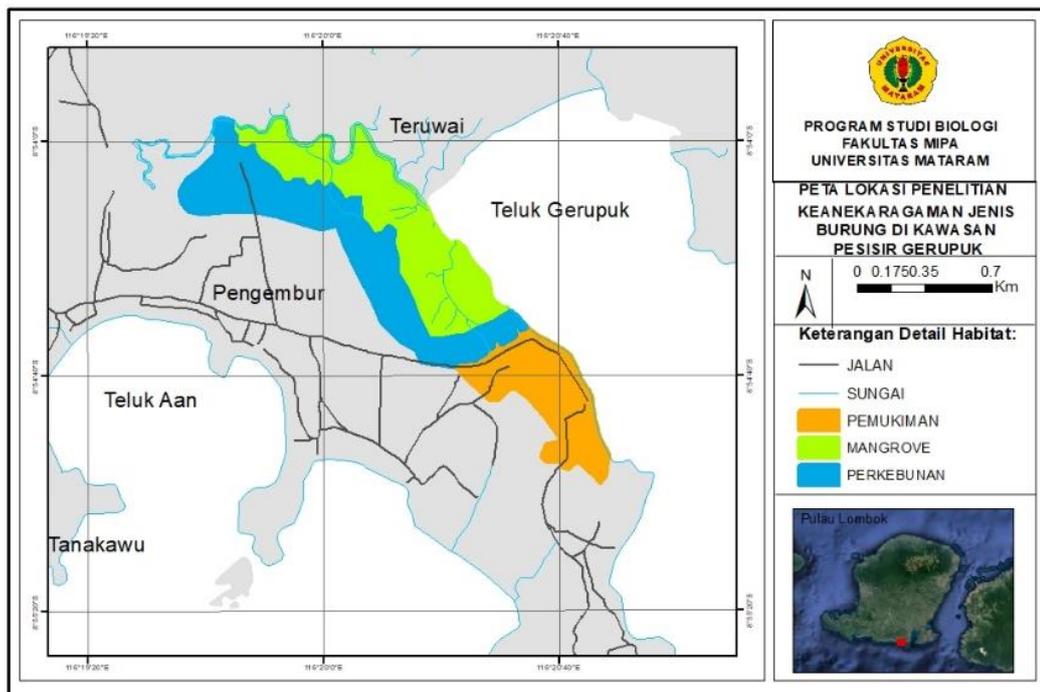
Beberapa penelitian telah melaporkan populasi spesies burung di Kawasan Pesisir Gerupuk bahwa pada tahun 2014 di Pesisir Gerupuk dilaporkan sebanyak 32 spesies burung yang termasuk ke dalam 22 famili dijumpai di Hutan Mangrove Gerupuk (Sukani, 2014). Ada 6 spesies burung termasuk ke dalam spesies burung yang dilindungi berdasarkan data dari BKSDA dan Dinas Kehutanan Provinsi NTB, 2006. Spesies tersebut antara lain: Cekakak Sungai (*Thodirampus chloris*), Elang Bondol (*Haliastur indus*), Madu Sriganti (*Nectarinia jugularis*), Kipasan Belang (*Rhipidura javanica*), Kuntul Karang (*Egretta sacra*), dan Dara Laut (*Gygis* sp.). Pada tahun 2015 di Hutan Mangrove Gerupuk ditemukan 31 spesies burung yang termasuk ke dalam 17 famili dengan jumlah spesies terbesar berasal dari famili Ardeidae (Hadiprayitno *et al.*, 2015).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keanekaragaman spesies burung di Kawasan Pesisir Gerupuk serta indeks keanekaragaman dan indeks similitas spesies burung pada beberapa tipe habitat. Penelitian ini menjadi salah satu upaya dalam kegiatan konservasi di kawasan tersebut dan mengetahui kondisi komunitas burung di Kawasan Pesisir Gerupuk. Pada saat dilakukan penelitian diketahui bahwa Kawasan Pesisir Gerupuk pada sedang mengalami alih fungsi lahan dengan kegiatan pembangunan jalan dan infrastruktur lainnya.

METODE

Penelitian menggunakan metode jelajah yang dilakukan pada 3 tipe habitat di Kawasan Pesisir Gerupuk, Desa Sengkol, Kecamatan Pujut, Lombok Tengah yaitu: hutan mangrove, pemukiman dan perkebunan (Gambar 1). Pengambilan data lapangan dilakukan pada bulan Agustus 2022. Pengambilan data keanekaragaman jenis burung dilakukan dengan menggunakan metode jelajah. Pengamat melakukan pengamatan dengan menyusuri jalur pengamatan yang mengikuti akses jalan atau jalan setapak yang ada pada beberapa tipe-tipe habitat di Kawasan Pesisir Gerupuk

Lombok Tengah. Jika ada tanda tanda keberadaan burung, pengamat berhenti dan melakukan identifikasi serta mencatat spesies burung dan jumlah individu dari masing-masing spesies burung yang singgah dan beraktivitas di area pengamatan. catatan pengamatan yang perlu dicatat saat di lapangan meliputi nama burung, waktu perjumpaan, dan jumlah individu.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian di Pesisir Pantai Gerupuk

Spesies burung diidentifikasi berdasarkan ciri morfologi yang diamati langsung menggunakan binokuler ataupun yang berhasil terdokumentasi melalui kamera. Identifikasi pada burung dilakukan berdasarkan perbandingan ciri morfologi pada buku panduan lapangan Burung-Burung Lombok dan Sumbawa (Amin & Yusuf, 2018), Buku Panduan Lapangan Burung-Burung di Kawasan Wallacea (Coates & Bishop, 1997), atau aplikasi Burungnesia 3.0. Digunakan metode wawancara untuk mengumpulkan data deskriptif terkait keberadaan burung yang dapat dijadikan sebagai data pelengkap untuk dapat mengetahui bagaimana pengetahuan dan keterlibatan masyarakat sekitar terhadap keberadaan burung di Kawasan Pesisir Gerupuk. Metode wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab dengan responden. Wawancara dilakukan menggunakan teknik *snowball sampling* yaitu teknik pengambilan data sampel dengan cara pengambilan sampel secara berantai (Lenaini, 2021). Teknik ini merupakan metode *sampling* yang diperoleh dengan cara bergulir dari satu responden ke responden lain (Salganik & Douglas, 2007).

Data kualitatif terhadap status konservasi jenis burung menurut IUCN *Red List of Threatened Species* dan Peraturan Menteri LHK RI Nomor P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018, serta data hasil wawancara dianalisis secara deskriptif. Data kuantitatif hasil pengamatan burung di lapangan dianalisis [Uniform Resource Locator: https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/bioscientist](https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/bioscientist)



menggunakan rumus indeks keanekaragaman Shannon-Wiener, kelimpahan relatif, dan indeks kesamaan jenis dengan persamaan rumus sebagai berikut:

1. Kelimpahan Relatif (KR)

$$KR = \frac{n_i}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

KR : kelimpahan relative (%)

n_i : jumlah individu spesies ke-i

N : jumlah total individu dari seluruh spesies

2. Indeks keanekaragaman Shannon-Wiener

$$H' = -\sum \left(\frac{n_i}{N} \right) \ln \left(\frac{n_i}{N} \right)$$

Keterangan:

H' : indeks keanekaragaman Shannon-Wiener

n_i : jumlah individu spesies ke-I (Individu)

N : jumlah total individu dari seluruh spesies (Individu)

3. Indeks Similaritas Sorensen (IS)

$$IS = 2C / (A+B) \times 100\%$$

Keterangan:

IS : Indeks Similaritas/Sorensen (%)

A : Jumlah Spesies di Zona/daerah A

B : Jumlah Spesies di zona/daerah B

C : Jumlah Spesies yang sama di kedua zona/daerah A dan B.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan di Kawasan Pesisir Gerupuk Lombok Tengah jumlah burung yang berhasil dijumpai adalah sebanyak 45 spesies yang termasuk ke dalam 25 famili. Burung-burung tersebut tersebar pada tiga tipe habitat yaitu, habitat perkebunan, mangrove dan pemukiman. Pada habitat perkebunan ditemukan sebanyak 29 spesies burung, pemukiman sebanyak 11 spesies burung dan di habitat mangrove sebanyak 28 spesies burung sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Keanekaragaman, Status Konservasi dan Keberadaan Burung di Kawasan Pesisir Gerupuk Lombok Tengah Tahun 2022

Famili	Spesies	Nama Lokal	KR (%)	Status		Habitat		
				IU CN	P.1 06	M	PK	PM
Ardeidae	<i>Ardea cinerea</i>	Cangak abu	0,37	LC	TD	√		
	<i>Ardea intermedia</i>	Kuntul perak	1,47	LC	TD	√		
	<i>Ardea purpurea</i>	Cangak merah	0,37	LC	TD	√		
	<i>Ardeola speciosa</i>	Blekok sawah	0,37	LC	TD	√		
	<i>Butorides striata</i>	Kokokan laut	0,37	LC	TD	√		
	<i>Egretta garzetta</i>	Kuntul kecil	2,20	LC	TD	√		
	<i>Egretta sacra</i>	Kuntul karang	1,10	LC	TD	√		
	<i>Nycticorax nycticorax</i>	Kowak malam abu	0,37	LC	TD	√		



Famili	Spesies	Nama Lokal	KR (%)	Status		Habitat		
				IU CN	P.1 06	M	PK	PM
Accipitridae	<i>Haliastur indus</i>	Elang bondol	0,37	LC	D		√	
Falconidae	<i>Falco moluccensis</i>	Alap-alap Sapi	0,37	LC	D		√	
Turnicidae	<i>Turnix suscitator</i>	Gemak loreng	0,73	LC	TD		√	
Rallidae	<i>Amaurornis phoenicurus</i>	Kareo padi	0,37	LC	TD		√	
Scolopacidae	<i>Actitis hypoleucos</i>	Trinil pantai	0,37	LC	TD		√	
	<i>Hateroscelus brevipes</i>	Trinil ekor-kelabu	0,73	NT	TD		√	
Columbidae	<i>Spilopelia chinensis</i>	Tekukur biasa	0,73	LC	TD		√	
Cuculidae	<i>Cacomantis sepulchralis</i>	Wiwik uncuung	0,73	LC	TD		√	
	<i>Centropus bengalensis</i>	Bubut alang-alang	0,73	LC	TD	√	√	
Caprimulgidae	<i>Caprimulgus affinis</i>	Cabak kota	3,30	LC	TD	√	√	
Apodidae	<i>Collocalia linchi</i>	Walet linchi	1,10	LC	TD			√
Alcedinidae	<i>Alcedo coerulescens</i>	Raja udang biru	2,20	LC	TD	√	√	
	<i>Todiramphus chloris</i>	Cekakak sungai	4,03	LC	TD	√	√	
	<i>Todiramphus sanctus</i>	Cekakak suci	1,47	LC	TD	√		
Meropidae	<i>Merops ornatus</i>	Kirik-kirik Australia	2,56	LC	TD	√	√	
	<i>Merops philippinus</i>	Kirik-kirik laut	1,83	LC	TD	√	√	
Hirundinidae	<i>Hirundo javanica</i>	Layang-layang batu	1,47	LC	TD	√		
	<i>Hirundo rustica</i>	Layang-layang asia	1,10	LC	TD	√		
Campephagidae	<i>Lalage sueurii</i>	Kapasan sayap putih	2,56	LC	TD	√	√	
Pycnonotidae	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	Cucak kutilang	1,83	LC	TD		√	
	<i>Pycnonotus goavier</i>	Merbah cerucuk	1,47	LC	TD	√	√	
Cisticolidae	<i>Cisticola juncidis</i>	Cici padi	2,56	LC	TD		√	√
	<i>Orthotomus sepium</i>	Cinenen jawa	3,66	LC	TD		√	√
Zosteropidae	<i>Zosterops chloris</i>	Kacamata laut	2,93	LC	TD		√	√
Rhipiduridae	<i>Rhipidura rufifrons</i>	Kipasan dada hitam	1,10	LC	TD	√		
Laniidae	<i>Lanius schach</i>	Bentet kelabu	2,20	LC	TD		√	
Meliphagidae	<i>Lichmera indistincta</i>	Isap-madu australia	1,10	LC	TD		√	
	<i>Lichmera lombokia</i>	Isap-madu topi sisik	1,47	LC	TD		√	
Nectariniidae	<i>Cinnyris jugularis</i>	Burung madu sriganti	4,03	LC	TD		√	√
Dicaeidae	<i>Dicaeum maugei</i>	Cabai Lombok	1,10	LC	TD		√	
Estrildidae	<i>Lonchura leucogastroides</i>	Bondol jawa	6,23	LC	TD	√	√	√
	<i>Lonchura pallida</i>	Bondol kepala pucat	8,79	LC	TD	√	√	√
	<i>Lonchura punctulata</i>	Bondol peking	4,25	LC	TD		√	√
	<i>Lonchura quinticolor</i>	Bondol pancawarna	3,30	LC	TD	√	√	



Famili	Spesies	Nama Lokal	KR (%)	Status		Habitat		
				IU CN	P.1 06	M	PK	PM
	<i>Taeniopygia guttata</i>	Pipit zebra	5,13	LC	TD	√	√	√
		Burung gereja erasia	10,99	LC	TD	√	√	√
Passeridae	<i>Passer montanus</i>							
Motacillidae	<i>Anthus novaeseelandiae</i>	Apung tanah	4,03	LC	TD	√		√

Keterangan: √= ditemukan, KR(%)= Kelimpahan Relatif, H'= Indeks Keanekaragaman, IUCN= *International Union for Conservation of Nature*, LC= *Least Concern*, NT= *Near Threatened*, TD= Tidak dilindungi, D= dilindungi, M= Mangrove, PK= Perkebunan, PM= Pemukiman.

Berdasarkan hasil pengamatan diketahui bahwa burung yang telah di lakukan di Kawasan Pesisir Gerupuk spesies burung yang termasuk ke dalam status konservasi NT (*Near Threatened*) adalah burung Trinil ekor-kelabu (*Hateroscelus brevipes*) menurut *International Union for Conservation of Nature* (IUCN) sedangkan, jenis burung yang termasuk ke dalam kategori yang dilindungi berdasarkan peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (LHK) No. P. 106. Tahun 2018 adalah Elang Bondol (*Haliastur indus*) dan Alap-alap Sapi (*Falco moluccensis*).

Spesies burung yang dijumpai di Kawasan Pesisir Gerupuk memiliki indeks keanekaragaman dan nilai kelimpahan relatif yang variatif atau beragam, karena masing masing habitat memiliki komponen penyusun yang beragam juga. Hal ini diperkuat oleh Rahayuningsih *et al.* (2010) yang menyatakan bahwa burung memiliki kemelimpahan yang beragam pada waktu dan habitat yang berbeda. Habitat dengan komponen penyusun yang beragam akan memiliki spesies burung yang beragam.

Keanekaragaman spesies burung pada suatu habitat ditunjukkan melalui angka nilai indeks keanekaragaman Shannon-Wiener. Menurut Odum (1959) Indeks Keanekaragaman merupakan suatu angka yang tidak memiliki satuan dengan kisar 0-3. Indeks keanekaragaman pada masing-masing habitat burung di Kawasan Pesisir Gerupuk menunjukkan hasil nilai indeks keanekaragaman yang beragam. Nilai indeks keanekaragaman pada habitat mangrove adalah 2,8 dan pada habitat perkebunan adalah 2,9, sedangkan pada habitat pemukiman adalah 2,3. Nilai indeks keanekaragaman tertinggi adalah di habitat perkebunan yaitu senilai 2,9. Hal ini menunjukkan keanekaragaman spesies burung di habitat perkebunan lebih tinggi dibandingkan dengan habitat mangrove ataupun perumahan. Nilai Indeks keanekaragaman yang beragam didukung oleh pernyataan Fayogi *et al.* (2019) bahwa burung merupakan salah satu satwa yang keberadaannya dipengaruhi oleh tipe habitat dan struktur vegetasi.

Nilai kelimpahan relatif memperlihatkan nilai jumlah individu masing-masing spesies burung terhadap jumlah total individu dari semua spesies burung yang berhasil ditemukan di lokasi penelitian. Burung gereja erasia (*Passer montanus*) (10,99%) memiliki persentase kelimpahan relatif yang tinggi dari spesies burung lain yang ditemukan di lokasi penelitian tersebut, sedangkan spesies *Ardea cinerea*, *Butorides striata*, *Ardea purpurea*, *Nycticorax nycticorax*, *Ardeola speciosa*, *Haliastur indus*, *Falco moluccensis*, *Amaurornis phoenicurus*, dan *Actitis hypoleucos* menunjukkan nilai terendah yaitu sebesar 0,37%. Nilai kelimpahan



relatif yang beragam tersebut dipengaruhi oleh jumlah individu, hal tersebut didukung oleh Fikriyanti *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa kelimpahan relatif sangat dipengaruhi oleh jumlah individu masing-masing spesies burung yang dijumpai di lokasi penelitian.

Passer montanus dapat dijumpai di tiga tipe habitat yaitu habitat mangrove, perkebunan dan pemukiman. Hal ini karena spesies burung tersebut memiliki kebiasaan beraktivitas secara berkelompok dengan jumlah individu yang cukup banyak, memiliki mobilitas yang tinggi, memiliki beragam sumberdaya pakan, memiliki kemampuan adaptasi serta kemampuan memanfaatkan sumber daya yang baik pada habitat tersebut (Firdaus *et al.*, 2014). Selain itu, *Collocalia linchi* merupakan salah satu spesies dengan frekuensi perjumpaan paling banyak pada ketiga tipe habitat di Pesisir Gerupuk. Menurut Rahayuningsih *et al.* (2010) bahwa *Collocalia linchi* merupakan spesies burung yang memiliki kemampuan terbang sangat baik, sehingga mempunyai wilayah jelajah yang tinggi, hal tersebut yang mendukung spesies burung ini dapat dijumpai di semua tipe habitat. Nilai kelimpahan relatif yang paling kecil ditunjukkan oleh angka 0,37% yaitu spesies *Ardea cinerea*, *Butorides striata*, *Ardea purpurea*, *Nycticorax nycticorax*, *Ardeola sepiosa*, *Haliastur indus*, *Falco moluccensis*, *Amaurornis phoenicurus*, dan *Actitis hypoleucos* yang merupakan spesies burung yang dijumpai di habitat mangrove dan lahan basah sekitarnya. Spesies burung tersebut memanfaatkan lahan basah untuk mencari makanan seperti serangga, krustasea atau invertebrata. Spesies burung tersebut memiliki kebiasaan hidup yang soliter atau berkelompok.

Haliastur indus merupakan salah satu spesies yang termasuk ke dalam kategori yang dilindungi berdasarkan peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (LHK) No. P. 106. Tahun 2018. Spesies burung ini merupakan jenis burung pemangsa. Spesies *Haliastur indus* dijumpai disekitar habitat perkebunan saat sedang terbang. *Haliastur indus* merupakan spesies burung yang jarang ditemukan dengan jumlah individu yang banyak pada suatu habitat, hal ini karena spesies burung tersebut merupakan burung yang memiliki kebiasaan hidup sendiri. Demikian juga dengan spesies *Falco moluccensis* yang termasuk ke dalam spesies burung yang dilindungi di Indonesia menurut peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (LHK) No. P. 106. Tahun 2018. Spesies burung ini memiliki kebiasaan hidup yang soliter (menyendiri), dijumpai disekitar habitat perkebunan saat sedang terbang. Habitat perkebunan memiliki vegetasi yang cukup terbuka yang memudahkan spesies burung ini untuk menangkap mangsanya, sesuai dengan pendapat Hamzati & Aunurohim, (2013) vegetasi yang terbuka atau tidak memiliki banyak pohon menjadi salah satu faktor yang menguntungkan raptor dalam penangkapan mangsa.

Habitat memiliki peran terhadap kehadiran spesies burung sebagai tempat penyedia sumber daya termasuk pakan untuk keberlangsungan hidup spesies burung tersebut. Kehadiran spesies yang beragam sangat tergantung pada jenis habitatnya. Keberagaman komponen penyusun suatu habitat akan menyediakan sumber daya yang beragam sehingga kehadiran spesies burung menjadi lebih beragam. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Fikriyanti *et al.* (2018) bahwa Keberadaan burung pada suatu habitat sangat dipengaruhi oleh faktor kesukaan suatu spesies burung terhadap habitat tersebut, misalnya ketersediaan jenis makan



yang sangat disukai oleh suatu spesies burung selain itu juga didukung oleh kemampuan burung untuk dapat memilih tipe habitat yang sesuai dengan ketersediaan sumber daya yang mampu mendukung kelangsungan hidupnya.

Vegetasi pada habitat perkebunan didominasi oleh tumbuhan semak dan perdu serta beberapa jenis pohon lainnya sehingga banyak ditemukan burung-burung pemakan serangga, biji-bijian ataupun pemakan nektar. Habitat perkebunan dan pemukiman hampir memiliki ciri habitat yang sama namun tidak sekompleks habitat perkebunan, habitat pemukiman di Pesisir Gerupuk lebih didominasi oleh bangunan perumahan dan bangunan pendukung kegiatan pariwisata seperti hotel, villa dan restaurant. Tumbuhan yang ada di habitat perumahan biasanya didominasi oleh tanaman perdu seperti tanaman bunga, cabai, dan tomat serta beberapa jenis bunga yang ditanam dipekarangan rumah seperti tanaman bunga dari famili Asteraceae selain itu terdapat juga jenis pohon namun vegetasinya jarang.

Habitat pemukiman memiliki frekuensi aktivitas dan mobilitas manusia lebih tinggi sehingga hal tersebut menyebabkan spesies burung yang ditemukan lebih sedikit. Spesies burung yang sering dijumpai pada habitat ini biasanya spesies burung yang mampu beradaptasi dengan aktivitas manusia di sekitarnya. Sedangkan, habitat mangrove diketahui memiliki ciri khas habitat tersendiri, sehingga spesies burung yang dijumpai sebagian besar merupakan burung air yang memiliki morfologi yang cukup berbeda dengan burung burung terestrial yang biasa dijumpai di habitat pemukiman dan perkebunan. Menurut pendapat Rahayuningsih *et al.* (2010) bahwa burung akan melakukan adaptasi terhadap berbagai kondisi habitat misalnya bentuk adaptasi morfologi seperti bentuk paruh dan kaki burung.

Hutan mangrove merupakan komunitas vegetasi pantai tropis yang didominasi oleh jenis tanaman mangrove yang bisa tumbuh dan berkembang di daerah yang berlumpur dan pasang surut air laut dengan salinitas yang cukup tinggi. Cara hidup tumbuhan mangrove menjadikan ekosistem mangrove sebagai ekosistem yang sangat khas (Apriliyani *et al.*, 2020). Hamparan lumpur pada daerah pasang surut tersebut menjadi lahan pakan yang disukai burung air. Burung air memiliki kesukaan pada jenis makanan seperti tumbuhan kecil atau biji tumbuhan di perairan dan hewan kecil seperti plankton, siput, kerang cacing, moluska, udang dan serangga (Riefani & Soendjoto, 2021).

Berdasarkan hasil pengamatan di lokasi penelitian diketahui bahwa habitat mangrove di Kawasan Pesisir Gerupuk sedang terjadi alih fungsi lahan akibat pembangunan jalan dan infrastruktur pariwisata lainnya. Hal ini menyebabkan adanya perubahan struktur vegetasi dan komposisi pada Habitat mangrove tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada bulan Agustus 2022 ditemukan sebanyak 28 spesies burung di Habitat Mangrove yang termasuk ke dalam 13 famili jika dibandingkan dengan data tahun sebelumnya menunjukkan adanya perbedaan kekayaan spesies. Menurut penelitian Sukani (2014) yang dilakukan pada bulan Desember-Januari 2014 di Hutan Mangrove Gerupuk diketahui bahwa terdapat sebanyak 32 spesies burung yang termasuk ke dalam 22 famili. Famili Ardeidae menjadi yang paling banyak ditemukan diantaranya: Kokokan laut (*Butorides striata*), Kowak malam abu (*Nycticorax nycticorax*), Kuntul karang (*Egretta sacra*), Kuntul kecil (*Egretta garzetta*), Cangak merah (*Ardea purpurea*), dan



Cangak abu (*Ardea cineria*). Pada tahun 2015 di bulan Mei dan September ditemukan sebanyak 32 spesies burung di Habitat mangrove Gerupuk yang termasuk ke dalam 18 famili yang didominasi oleh Kuntul kecil (*Egretta garzetta*) dan Kowak malam abu (*Nycticorax nycticorax*) (Hadiprayitno *et al.*, 2015). Sedangkan menurut hasil penelitian Suana (2018) yang dilakukan pada bulan Juni sampai Agustus tahun 2018 ditemukan sebanyak 68 spesies burung. Selain karena dipengaruhi oleh aktivitas pembangunan infrastruktur yang terjadi secara masif di Kawasan Pesisir Gerupuk, adanya perbedaan kekayaan spesies burung yang diamati tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti waktu pengamatan dan musim yang sedang berlangsung pada saat pengamatan dilakukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Riefani & Soendjoto (2021) bahwa waktu dan fokus pengamatan serta musim yang sedang berlangsung menjadi faktor yang juga mempengaruhi variasi kekayaan spesies burung. Faktor lain seperti perburuan juga menjadi ancaman bagi kekayaan spesies burung yang ada di Kawasan Pesisir Gerupuk.

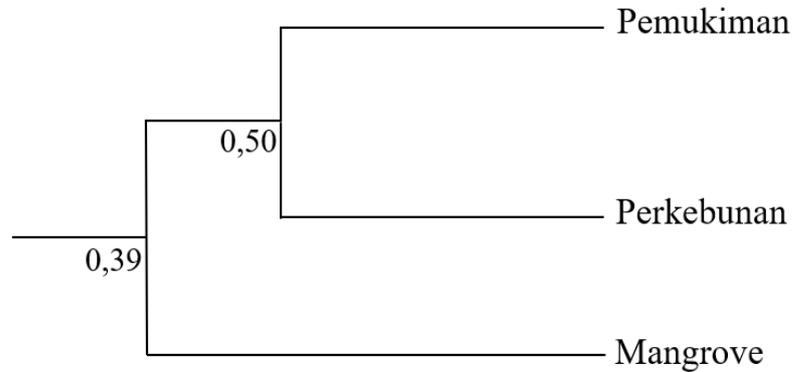
Tingkat kesamaan jenis yang ditemukan pada tiga tipe habitat yang ada di Kawasan Pesisir Gerupuk ditunjukkan dengan nilai indeks similaritas. Nilai ini didapatkan dengan menganalisis data keanekaragaman burung menggunakan rumus Indeks Similaritas Sorensen sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Nilai Indeks Similiaritas Burung pada Tiga Tipe Habitat di Kawasan Pesisir Gerupuk Lombok Tengah

Habitat	Indeks Similaritas (IS)		
	Mangrove	Perkebunan	Pemukiman
Mangrove	1	0,46	0,21
Perkebunan		1	0,50
Pemukiman			1

Berdasarkan data pada Tabel 2 diketahui bahwa persentase indeks similaritas antara habitat mangrove dan pemukiman sebesar 0,21 menunjukkan tingkat similaritas yang sangat kecil, nilai ini mendeskripsikan keadaan habitat antara mangrove dan pemukiman yang memiliki ciri habitat yang sangat berbeda. Mangrove memiliki ciri habitat yang khas karena berada pada daerah pasang surut air laut, ditemukan lebih banyak burung air yang menempati habitat tersebut. Sedangkan, pada habitat pemukiman lebih banyak ditemukan burung-burung terrestrial seperti spesies burung dari famili Estrildidae. Sedangkan, persentase indeks similaritas paling tinggi pada habitat perkebunan dan pemukiman yaitu 0,50. Hal ini disebabkan jarak antara dua tipe habitat tersebut tidak terlalu jauh atau berdekatan dan karakteristik habitat dari kedua tipe habitat tersebut yang hampir mirip. Begitu juga habitat mangrove dengan habitat perkebunan yang memiliki indeks similaritas 0,46. Sebagian wilayah hutan mangrove juga memiliki karakteristik yang bersemak dan tidak digenangi air atau berlumpur sehingga selain sebagian banyak burung air yang ditemukan, beberapa burung yang berhasil diidentifikasi juga merupakan spesies burung terrestrial yang ditemukan juga di habitat perkebunan.

Dendogram kesamaan habitat berdasarkan spesies burung yang ditemukan di Kawasan Pesisir Gerupuk disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2 Dendogram Kesamaan Habitat Berdasarkan Kehadiran Spesies Burung yang Ditemukan di Kawasan Pesisir Gerupuk

Hasil analisis kesamaan habitat berdasarkan kehadiran spesies burung yang ditemukan di Kawasan Pesisir Gerupuk yang ditampilkan pada Gambar 2 berupa dendogram menunjukkan habitat mangrove menjadi habitat yang memiliki komposisi burung yang paling berbeda dari habitat lainnya. Hal tersebut karena habitat mangrove memiliki karakteristik habitat dan komposisi burung yang sangat khas. Pada habitat mangrove dijumpai spesies burung air yang tidak dapat ditemukan pada habitat lainnya. Sedangkan habitat pemukiman dan perkebunan berada dalam *cluster* yang sama. Hal tersebut, mengindikasikan bahwa habitat perkebunan dan pemukiman memiliki tingkat kesamaan komposisi spesies burung yang paling mirip. Hasil tersebut juga menggambarkan bahwa kehadiran spesies burung di Kawasan Pesisir Gerupuk Lombok Tengah terbagi ke dalam dua komunitas burung yang berbeda yaitu, komunitas burung air yang ditemukan di habitat mangrove dan komunitas burung darat yang lebih banyak ditemukan di habitat perkebunan dan pemukiman.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa (1) Jumlah spesies burung yang ditemukan di Pesisir Gerupuk Lombok Tengah sebanyak 45 spesies burung yang berasal dari 25 famili yaitu famili Ardeidae, Accipitridae, Falconidae, Turnicidae, Rallidae, Scolopacidae, Columbidae, Cuculidae, Caprimulgidae, Apodidae, Alcedinidae, Meropidae, Hirundinidae, Campephagidae, Pycnonotidae, Cisticolidae, Zosteropidae, Rhipiduridae, Laniidae, Meliphagidae, Nectariniidae, Dicaeidae, Estrildidae, Passeridae, dan Motacillidae; (2) Burung gereja erasia (*Passer montanus*) merupakan spesies burung dengan persentase kelimpahan relatif yang paling tinggi yaitu, 10,99%; (3) Indeks keanekaragaman pada beberapa tipe habitat di Pesisir Gerupuk Lombok Tengah yaitu habitat mangrove 2,8, perkebunan 2,9 dan pemukiman 2,3. Indeks similaritas habitat pemukiman dengan habitat perkebunan lebih tinggi (0,54) dibandingkan dengan habitat mangrove (0,41) sehingga dapat diketahui bahwa di Pesisir Gerupuk Lombok Tengah terdapat dua komunitas burung, yaitu komunitas burung darat dan komunitas burung air.



SARAN

Perubahan yang terjadi pada suatu habitat dapat mengubah komposisi habitat termasuk keanekaragaman burung yang ada pada suatu habitat tersebut sehingga pembangunan yang terjadi di kawasan tersebut perlu memerhatikan aspek konservasi. Selain itu, perlu adanya himbauan ataupun larangan terhadap kegiatan perburuan liar untuk mengurangi keterancamannya bagi spesies-spesies terancam punah ataupun dilindungi di kawasan tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Prof. Dr. I Wayan Suana S.Si., M.Si, Prof. Dr. Gito Hadiprayitno S.Pd., M.Si, Hilman Ahyadi, S. Si., M. Si., dan Drs. Suropto, M.Si. serta semua pihak terkait yang telah memberikan banyak bantuan dan masukan selama proses penulisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, S., & Yusuf, M. S. (2018). *Seri Keanekaragaman Hayati - Burung Lombok dan Sumbawa*. Ecoline - Pusat Kajian dan Pengembangan Sumber Daya.
- Apriliyani, Y., Safei, R., Kaskoyo, H., Wulandari, C., & Febryano, I. G. (2020). Analisis Penilaian Kesehatan Hutan Mangrove di Kabupaten Lampung Timur. *Analysis of The Health Assessment of Mangrove Forest in East Lampung. Jurnal Hutan Tropis*, 8(2), 125–130.
- Coates, B. J., & Bishop, K. D. (1997). *Panduan Lapangan Burung-Burung di Kawasan Wallacea*. Bogor: Birdlife International Indonesia Programme & Dove Publications.
- Fayogi, M. I., Harianto, S. P., Dewi, B. S., & Setiawan, A. (2019). *Analisis Keanekaragaman Jenis Burung Air di Desa Penyangga Taman Nasional Way Kambas (Studi Kasus Desa Braja Harjosari)*. 1.
- Fikriyanti, M., Wulandari, S., Fauzi, I., & Rahmat, A. (2018). Keragaman Jenis Burung pada Berbagai Komunitas di Pulau Sangiang, Provinsi Banten. *Jurnal Biodjati*, 3(2), 157–165. <https://doi.org/10.15575/biodjati.v3i2.2360>
- Firdaus, A. B., Setiawan, A., & L. Rustiati, E. (2014). Keanekaragaman Spesies Burung Di Repong Damar Pekon Pahmungan Kecamatan Pesisir Tengah Krui Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Sylva Lestari*, 2(2), 1. <https://doi.org/10.23960/jsl221-6>
- Hadiprayitno, G., Mertha, I. G., & Ilhamdi, M. L. (2015). Komunitas Burung di Kawasan Pesisir Gerupuk Kabupaten Lombok Tengah. In M. Saptasari, U. Lestari, B. Lukiati, M. Amin, F. Rahman, S. Prabaningtyas, Susilowati, & E. Rahayu (Eds.), *Prosiding Seminar Nasional Biologi* (pp. 89–96). Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Malang.
- Hamzati, N. S., & Aunurohim. (2013). Keanekaragaman Burung di Beberapa Tipe Habitat. *Jurnal Sains Dan Seni POMITS*, 2(2), 121–126.
- Kamaluddin, A., Winarno, G. D., Dewi, B. S., & Harianto, S. P. (2019). Keanekaragaman Jenis Burung untuk Mendukung Kegiatan Ekowisata Birdwatching di Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas. *Jurnal Hutan Tropis*, 7(3), 283–292.
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive DAN. *Jurnal Kajian*,



- Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39.
- Odum, E. P. (1959). *Fundamentals Of Ecology*. W. B. Saunders Company.
- Rahayuningsih, M., Purnomo, F. A., & Bambang Priyono. (2010). Keanekaragaman Burung di Desa Karangasem Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan Jawa Tengah. *Biosaintifika: Journal of Biology & Biology Education*, 2(2), 82–89.
- Riefani, M. K., & Soendjoto, M. A. (2021). Keanekaragaman jenis burung di kawasan pesisir tabanio kabupaten tanah laut. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, 6(1), 1–8.
- Rohiyani, M., Setyawan, A., & Rustiati, E. (2014). Keanekaragaman jenis burung di hutan pinus dan hutan campuran Muarasipongi Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara. *Jurnal Sylva Lestari*, 2(2), 89–98.
- Salganik, M. J., & Douglas, D. H. (2007). Sampling and Estimation in Hidden Populations Using Respondent-Driven Sampling. *Journal Sociological Methodology*, 34(1).
- Suana, I. W. (2018). *Kajian Biodiversitas Mangrove dan Burung di The Mandalika* (pp. 30–32). ITDC.
- Sujatnika, Jepson, P., Suhartono, TR., Crosby, MJ Mardiasuti, A. (1995). *Melestarikan Keanekaragaman Hayati Indonesia: Pendekatan Daerah Burung Endemik*. PHPA/BirdLife International-Indonesia Programme.
- Sukani. (2014). *Stratifikasi Habitat Burung di Kawasan Hutan Mangrove Gerupuk Lombok Tengah untuk Menunjang Pengembangan Ekowisata Birdwatching*. Universitas Mataram.
- Widodo, W. (2010). *Studi Keaneka-an Jenis Burung dan Habitatnya di Lereng Timur Hutan Pegunungan Slamet, Purbalingga, Jawa Tengah*. 12(2), 68–77.